



POLA KETERKAITAN SENTRA PRODUKSI DAN SENTRA PENGOLAHAN KOMODITAS PERKEBUNAN DI KABUPATEN BANJARNEGARA

Ratna Listyaningtyas¹ dan Samsul Ma'rif²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email: ratnalistyaningtyas@gmail.com

Abstrak: Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Banjarnegara. Sebagian besar wilayah Kabupaten Banjarnegara adalah wilayah dataran tinggi yang cocok dijadikan sebagai lahan perkebunan. Sesuai dengan luas lahan pertanian di Kabupaten Banjarnegara yaitu sekitar 22% dari luas total. Selain itu sektor ini merupakan pemberi sumbangan terbesar pada PDRB Kabupaten Banjarnegara. Untuk lebih memajukan pertanian Kabupaten Banjarnegara maka perlu adanya pengolahan hasil perkebunan, dengan adanya pengolahan (industri) maka petani dan pelaku usaha perkebunan dapat menadapatkan margin yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih mendalam mengenai pola upaya pengembangan industri masyarakat perkebunan Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu cara pengembangan pedesaan di Kabupaten Banjarnegara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode pengolahan data deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan studi pola kawasan industri masyarakat perkebunan yang terbentuk dari hubungan antara daerah pusat produksi dengan daerah pusat pengolahan. Dari enam komoditas unggulan di Kabupaten Banjarnegara terdapat tiga komoditas yang pengolahannya terdapat di Kabupaten Banjarnegara yaitu kelapa deres, teh dan kopi robusta. Dengan berkembangnya kawasan industri masyarakat perkebunan pada akhirnya dapat menekan biaya transaksi dan dapat memaksimalkan keuntungan, meningkatkan produktivitas sehingga dapat mengembangkan perekonomian pedesaan.

Kata Kunci: Pola Keterkaitan, Pusat Produksi dan Pusat Pengolahan

Abstract: The agricultural sector is one of the leading sectors in Banjarnegara district. Much of the region is highlands area that are suitable as a plantation. In accordance with the vast farmland in Banjarnegara district which is about 22% of the total area. In addition, this sector is the largest donor of the PDRB Banjarnegara district. To further advance the agriculture Banjarnegara district then the need for processing the results of the estates, with the processing (industry) then farmers and businessmen can get optimal margin. The purpose of this study is to examine patterns of industrial development estates community in Banjarnegara as one of the way of rural development in Banjarnegara. The approach that used is a quantitative approach with descriptive data processing methods. This research resulted in the findings of the study on the pattern of the industrial plantation Society of the relationship between the production center with the area processing centers. The six leading commodity in Banjarnegara district there are three commodities of processing in Banjarnegara district which is coconut deres, tea and robusta coffee. With the development of the plantation community are ultimately able to suppress the transaction costs and maximizes profits, increasing productivity so it can develop the rural economy.

Keywords: patterns of relatedness, Production Center and Processing Center

PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah adalah proses untuk mengubah suatu potensi terbatas pada

suatu wilayah yang akhirnya mempengaruhi potensi baru pada wilayah tersebut dan aktifitas di wilayah lainnya. Salah satu langkah

yang dilakukan pemerintah pusat dalam mengembangkan wilayah adalah dengan mengeluarkan Undang-undang No. 20 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Adanya Undang-undang otonomi daerah pemerintah pusat melimpahkan wewenang kepada pemerintah daerah (kota atau kabupaten) untuk merencanakan dan mengelola pembangunan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Salah satu potensi yang ada pada suatu wilayah adalah sumberdaya. Menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang ada pada suatu wilayah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu sumberdaya yang dapat dikembangkan di Kabupaten Banjarnegara adalah pertanian dan perkebunan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Banjarnegara adalah wilayah dataran tinggi yang cocok dijadikan sebagai lahan perkebunan. Hal ini sesuai dengan luas lahan pertanian di Kabupaten Banjarnegara yaitu sekitar 22% dari luas total. Pada tahun 2012 sektor pertanian berkontribusi 34,98% dari PDRB Kabupaten Banjarnegara (BPS, Kabupaten Banjarnegara). Selain sektor pertanian, Kabupaten Banjarnegara memiliki banyak industri pengolahan seperti industri makanan, minuman tembakau dan industri gula kelapa. Namun, jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki perekonomian yang sangat rendah.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor unggulan di Kabupaten Banjarnegara menjadikan sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kabupaten Banjarnegara adalah petani. Pertanian di Kabupaten Banjarnegara belum bisa menjamin kesejahteraan masyarakat karena hasil produk pertanian memiliki nilai yang kecil sehingga kesejahteraan petani sangat kurang. Sehingga perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan petani yaitu dengan pola pengembangan perkebunan yang sesuai di Kabupaten Banjarnegara, salah satunya dengan pola industri kawasan perkebunan masyarakat. Pola pengembangan

ini merupakan pembangunan perkebunan dengan menggunakan kawasan sebagai pusat pertumbuhan dan pengembangan usaha agribisnis perkebunan untuk mensejahterakan masyarakat (petani) dan pengusaha lain yang menjamin pemantapan usaha yang harmonis dan berkesinambungan yang pada akhirnya dapat mengembangkan pedesaan Kabupaten Banjarnegara sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Banjarnegara. Selain itu dengan adanya pola industri masyarakat perkebunan dapat meningkatkan peluang perkembangan perkebunan Kabupaten Banjarnegara dari *off-on farm*.

KAJIAN LITERATUR

Pembangunan Pedesaan

Pembangunan (development) atau identik dengan istilah growth, change, modernization, progress, evolution, evolvment, buildingchange, modernization, progress, evolution, evolvment, buildingup, enlargement, increase, improvement up, enlargement, increase. Pembangunan adalah usaha memperbaiki kondisi yang kurang manusiawi (kondisi yang mendukung menjadi kondisi yang lebih manusiawi (kondisi yang mendukung eksistensi manusia seutuhnya). Sementara pembangunan pedesaan diartikan sebagai: "pembangunan usaha tani atau pembangunan pertanian" (Mosher et.al, 1974). Pembangunan pedesaan identik dengan:

- ✓ modernisasi pertanian;
- ✓ pembangunan wilayah pedalaman;
- ✓ pengentasan kemiskinan;
- ✓ peningkatan pertumbuhan ekonomi;
- ✓ pemerataan penanggulangan kesenjangan;
- ✓ pengembangan masyarakat pedesaan;
- ✓ pemberdayaan masyarakat pedesaan; dan
- ✓ pembangunan regional terintegrasi

Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan, dengan melakukan pengembangan dalam bidang perkebunan maka desa dapat berkembang.

Konsep Agribisnis

Istilah "agribisnis" sudah sangat sering didengar, terutama pada lima tahun terakhir. Agribisnis kadang-kadang masih diartikan

secara beragam. Disamping istilah agribisnis, sering didengar pula istilah “agroindustri”, baik hulu maupun hilir. “Agribisnis” terdiri atas dua suku kata, yaitu “agri” yang berarti pertanian (agriculture), dan “bisnis” yang berarti usaha komersial (business). Dengan demikian, agribisnis dapat diartikan sebagai usaha (kegiatan) komersial (bisnis) yang berbasis pertanian. Pertanian disini mempunyai arti luas, meliputi semua sub-sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Agribisnis dalam arti luas dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang berkecimpung dalam industri dan distribusi alat-alat maupun bahan-bahan untuk pertanian, kegiatan produksi pertanian, pengolahan, penyimpanan dan distribusi produk-produk pertanian dan produk-produk olahannya (Soemarno, 1996).

Kegiatan agroindustri hulu maupun hilir merupakan bagian penting dalam usaha agribisnis. Agroindustri hulu adalah kegiatan industri yang menghasilkan bahan-bahan dan peralatan (mesin pertanian). Agroindustri hilir berupa kegiatan industri yang mengolah hasil/produk pertanian menjadi hasil antara

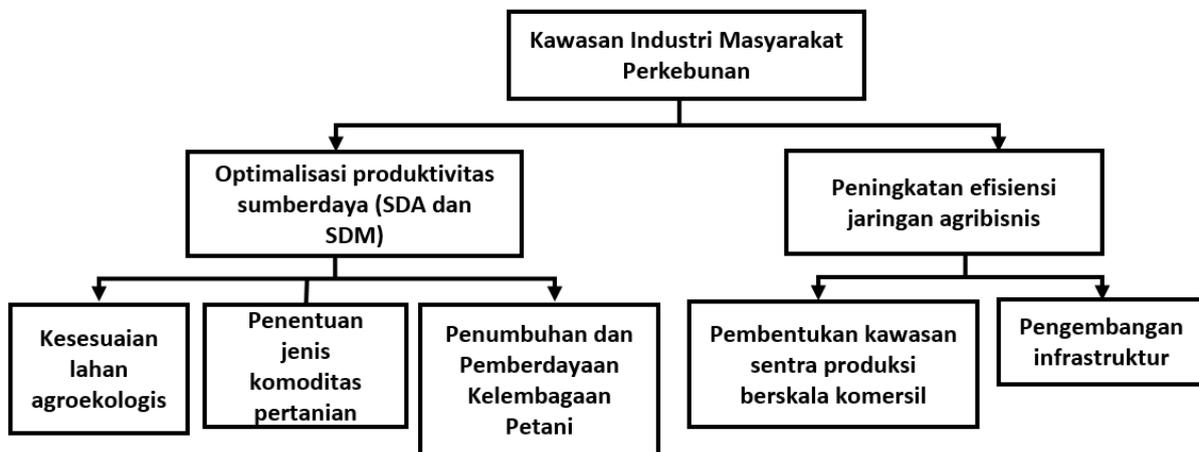
maupun hasil akhir yang langsung dapat dikonsumsi oleh manusia.

Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan

Pengembangan agribisnis berbasis perkebunan dapat dilakukan melalui pendekatan kawasan. Pendekatan kawasan dimaksudkan mampu menstimulasi seluruh subsistem agribisnis untuk berkembang secara optimal, sinergis dan terintegrasi. Kawasan yang dimaksud adalah Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN). Melalui pendekatan KIMBUN diharapkan petani perkebunan dan pelaku usaha perkebunan dapat memperoleh manfaat dan nilai tambah yang maksimal dari kegiatannya, disamping biaya transaksi dapat ditekan seminimal mungkin untuk mendapatkan daya saing yang optimal. Tahapan dalam membangun perwilayahan KIMBUN dapat dilakukan dengan cara:

1. Pembangunan perkebunan
2. Penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan pertanian
3. Pembangunan sarana pengolahan hasil

Sedangkan strategi pembangunan perwilayahan dapat ditempuh dengan :



Sumber: Suyamto, dkk, 2012

GAMBAR 1
STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI MASYARAKAT PERKEBUNAN

Pelaku utama pengembangan pola-pola tersebut adalah petani dan pengusaha perkebunan, sedangkan pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator. Untuk membantu kelancaran implementasi pengembangan KIMBUN peran lembaga penunjang khususnya

lembaga keuangan dan lembaga penelitian sangat dibutuhkan. Pengembangan pembangunan perkebunan dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa pola seperti:

- Koperasi Usaha Perkebunan (KUP)
- Patungan Koperasi Investor

- BOT
- BTN (Bank Tabungan Negara)

METODE PENELITIAN

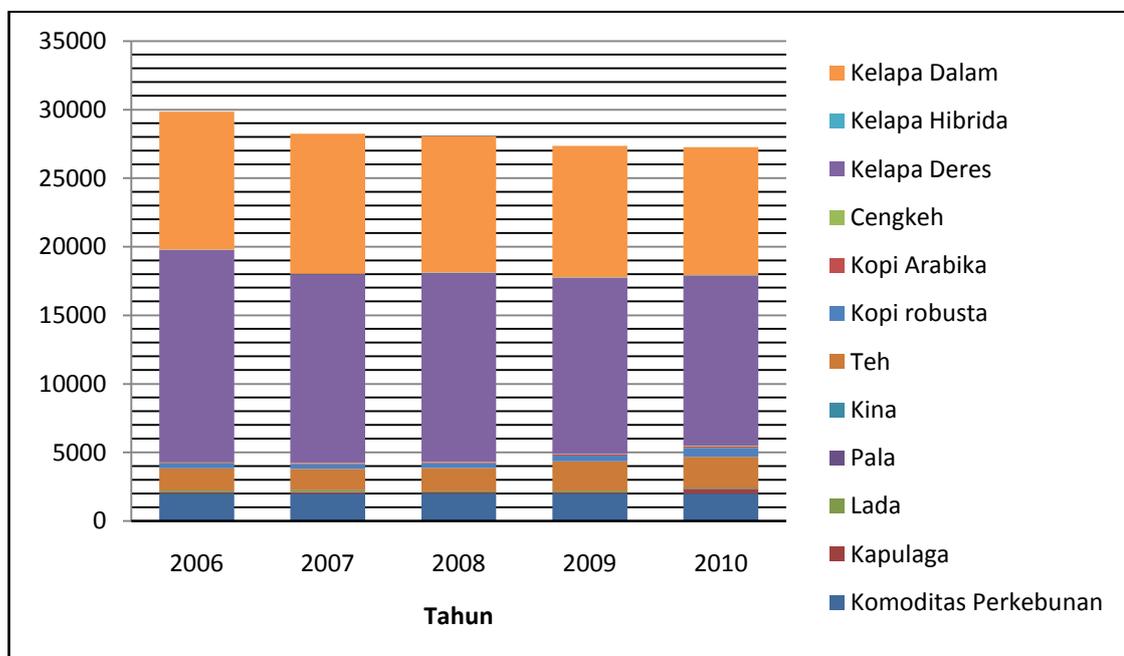
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, telaah dokumen dan observasi lapangan. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan analisis secara kuantitatif dan pengumpulan data secara kualitatif dianalisis secara kualitatif kemudian interpretasi dari seluruh analisis yang dilakukan.

PERKEBUNAN KABUPATEN BANJAENAGARA

Produksi Perkebunan

Berdasarkan data dari Banjarnegara dalam angka 2011 terdapat sebelas komoditas

tanaman perkebunan di Kabupaten Banjarnegara. Pada tahun 2006 komoditas yang memiliki produksi paling besar adalah kelapa deres dengan produksi sebanyak 15.418,65 ha. Namun produksi kelapa deres mengalami penurunan sampai tahun 2010 menjadi 12.414,87 ton. Komoditas pertanian yang paling sedikit pada tahun 2006 adalah kina dengan jumlah produksi 2,12 dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2010 menjadi 1,08 ton. Komoditas tanaman perkebunan yang memiliki jumlah produksi besar dan terus mengalami peningkatan adalah tanaman teh dengan produksi pada tahun 2006 sebesar 1.652,30 dan terus bertambah hingga pada tahun 2010 sebesar 2.243,27.



Sumber: BPS, 2011

GAMBAR 2

PERKEMBANGAN PRODUKSI KOMODITAS PERKEBUNAN DI KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2006-2010

Industri Pengolahan Hasil Perkebunan

Berdasarkan hasil observasi terdapat tiga industri pengolahan hasil perkebunan di Kabupaten Banjarnegara. Yang pertama industri pengolahan kelapa yang berpusat di Kecamatan Susukan, penjualan hasil pengolahan sudah ke luar Kabupaten Banjarnegara. Yang kedua adalah industri pengolahan teh yang berpusat di Desa

Jatilawang Kecamatan Wanayasa (PT. PGILARAN), dan yang terakhir adalah industri pengolahan kopi robusta yang terletak di Kecamatan Karangobar. Industri pengolahan ini dilakukan oleh petani secara tradisional kecuali industri teh yang diolah oleh pabrik.

Analisis Komoditas Unggulan dan Kesesuaian Lahan Komoditas Pertanian

Berdasarkan analisis kesesuaian lahan, komoditas yang dapat tumbuh di Kabupaten

Banjarnegara dan di setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 1
LOKASI TUMBUH KOMODITAS PERKEBUNAN BERDASARKAN ANALISIS SYARAT TUMBUH TANAMAN PERKECAMATAN DI KABUPATEN BANJARNEGARA

Kecamatan	Kapula ga	Lada	Pala	Kina	Teh	Kopi robusta	Kopi arabika	Kayu manis	Cengkeh	Kelapa Deres	Kelapa hibrida	Kelapa dalam
Susukan	✓		✓					✓	✓	✓	✓	✓
Purworejo Klampok		✓						✓	✓	✓	✓	✓
Mandiraja	✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓
Purwonegoro	✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓
Bawang			✓					✓	✓	✓	✓	✓
Banjarnegara	✓											
Pagedongan	✓					✓						
Sigaluh	✓					✓						
Madukara	✓					✓						
Banjarmangu	✓					✓						
Wanadadi	✓	✓	✓			✓		✓	✓	✓	✓	✓
Rakit	✓		✓					✓	✓	✓	✓	✓
Punggelan		✓						✓	✓	✓	✓	✓
Karangkoobar					✓	✓	✓					
Pagentan				✓	✓	✓	✓	✓	✓			
Pejawaran					✓	✓	✓					
Batur					✓	✓	✓					
Wanayasa					✓	✓	✓					
Kalibening					✓		✓					
Pandanarum					✓		✓					

Sumber: Analisis, 2013

Keterangan:

✓ : Sesuai berdasarkan syarat tumbuh tanaman

Selain menggunakan analisis syarat tumbuh tanaman, digunakan juga analisis LQ untuk mengetahui komoditas unggulan di setiap kecamatan. Berdasarkan hasil analisis LQ didapatkan hasil:

- Kapulaga nilai LQ = 1,58 di Kecamatan Banjarmangu
- Lada nilai LQ = 1,68 di Kecamatan Punggelan
- Pala nilai LQ = 3,55 Kecamatan Banjarmangu
- Kina nilai LQ = 3,99 di Kecamatan Wanayasa
- Teh nilai LQ = 1,22 di Kecamatan Wanayasa
- Kopi robusta nilai LQ = 2,21 di Kecamatan Karangkoobar
- Kopi arabika nilai LQ = 2,22 di Kecamatan Kalibening

- Cengkeh nilai LQ = 1,89 di Kecamatan Wanadadi
- Kelapa Deres nilai LQ = 1,57 di Kecamatan Susukan
- Kelapa Hibrida nilai LQ = 1,93 di Kecamatan Rakit
- Kelapa Dalam nilai LQ = 0,62 di Kecamatan Susukan

Berdasarkan analisis LQ Kabupaten Banjarnegara dengan Jawa Tengah komoditas yang merupakan komoditas unggulan adalah lada, pala, kina teh, kelapa deres dan kelapa hibrida dengan nilai LQ masing-masing komoditas > 1. Dengan analisis LQ antar kecamatan di Kabupaten Banjarnegara dengan Kabupaten Banjarnegara dapat diketahui kecamatan yang memiliki komoditas unggulan. Dan dengan memadukan kedua analisis LQ didapatkan lokasi komoditas unggulan di kecamatan :

1. Komoditas unggulan lada di Kecamatan Punggelan
2. Komoditas unggulan pala di Kecamatan Banjarmangu
3. Komoditas unggulan kina di Kecamatan Wanayasa
4. Komoditas unggulan teh di Kecamatan Wanayasa
5. Komoditas unggulan kelapa deres di Kecamatan Susukan
6. Komoditas unggulan kelapa hibrida di Kecamatan Susukan.

Antara kesesuaian syarat tumbuh tanaman dengan analisis LQ, maka didapat lokasi tumbuh tanaman berdasarkan analisis LQ dan Syarat tumbuh tanaman. Dari hasil perpaduan du analisis dapat dilihat ada beberapa tanaman yang tidak sesuai antara berdasarkan analisis syarat tumbuh tanaman dan analisis LQ. Hal ini terjadi karena petani menganggap lokasi yang sesuai berdasarkan syarat tumbuh tanaman sulit dalam akses sehingga dipilih wilayah lain yang leebih mudah aksesnya walaupun tanaman tidak tumbuh secara optimal.

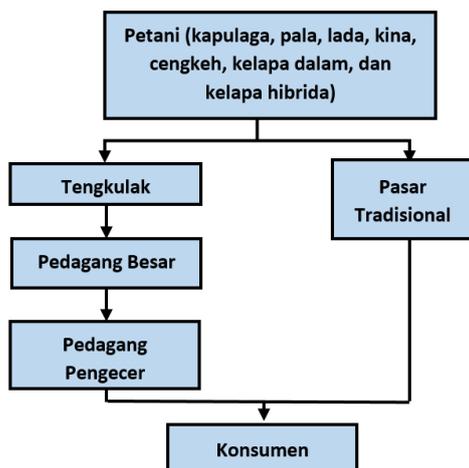
TABEL 2
LOKASI KOMODITAS BERDASARKAN ANALISIS SYARAT TUMBUH TANAMAN DAN ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN

No	Komoditas Perkebunan	Lokasi		Keterangan
		Analisis Syarat Tumbuh Tanaman	Analisis Komoditas Unggulan	
1	Kapulaga	Banjarmangu, Banjarnegara, Bawang, Madukara, Pagedongan, Purwonegoro, Rakit, Sigaluh, Wanadadi, Susukan, Mandiraja	Banjarmangu	Sesuai
2	Lada	Mandiraja, purwonegoro, Purworejo Klampok, Rakit, Susukan, Punggelan , wanadadi	Punggelan	Sesuai
3	Pala	Bawang, Mandiraja, Purwonegoro, Purworejo klampok, Rakit, susukan, Wanadadi	Banjarmangu	Tidak sesuai
4	Kina	Pagentan	Wanayasa	Tidak sesuai
5	Teh	Kalibening, Karangobar, Wanayasa , Pejawaran, Pagentan, Batur, Pandanarum	Wanayasa	Sesuai
6	Kopi robusta	Pagentan, Wanayasa, Karangobar , Pejawaran, Pagedongan, Sigaluh, Banjarmangu, Madukara, Wanadadi, Batur	Karangobar	Sesuai
7	Kopi Arabika	Kalibening , Pandanarum, Karangobar, Pagentan, Pejawaran, Wanayasa, Batur	Kalibening	Sesuai
8	Cengkeh	Bawang, Mandiraja, Purwonegoro, Purworejo Klampok, Rakit, Susukan, Wanadadi , Pagentan, Punggelan	Wanadadi	Sesuai
9	Kelapa Deres	Punggelan, Wanadadi, Bawang, Mandiraja, Purwonegoro, Purworejo Klampok, Rakit, Susukan	Susukan	Sesuai
10	Kelapa Hibrida	Punggelan, Wanadadi , Bawang, Mandiraja, Purwonegoro, Purworejo Klampok, Rakit, Susukan, Punggelan	Wanadadi	Sesuai
11	Kelapa Dalam	Punggelan, Wanadadi, Bawang, Mandiraja, Purwonegoro, Purworejo Klampok, Rakit, Susukan , Punggelan	Susukan	Sesuai

Sumber: Analisis, 2013

Analisis Lokasi Pusat Kegiatan Pengolahan

Analisis lokasi pusat kegiatan pengolahan digunakan untuk melihat lokasi pengolahan hasil perkebunan yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Dari sebelas komoditas perkebunan Kabupaten Banjarnegara yang terdiri dari kapulaga, pala, lada, kina, teh, kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, kelapa dalam, kelapa deres dan kelapa hibrida hanya ada tiga komoditas yang pengolahannya dilakukan di Kabupaten Banjarnegara yaitu teh, kopi robusta dan kelapa deres. Sedangkan untuk delapan komoditas lainnya tidak dilakukan pengolahan di kabupaten Banjarnegara. Kabupaten banjarnegara hanya menaman tanaman tersebut dan dijual keluar daerah dalam bentuk mentah. Di bawah ini adalah lembaga penjualan hasil komoditas perkebunan di Kabupaten Banjarnegara.



Sumber: Analisis, 2013

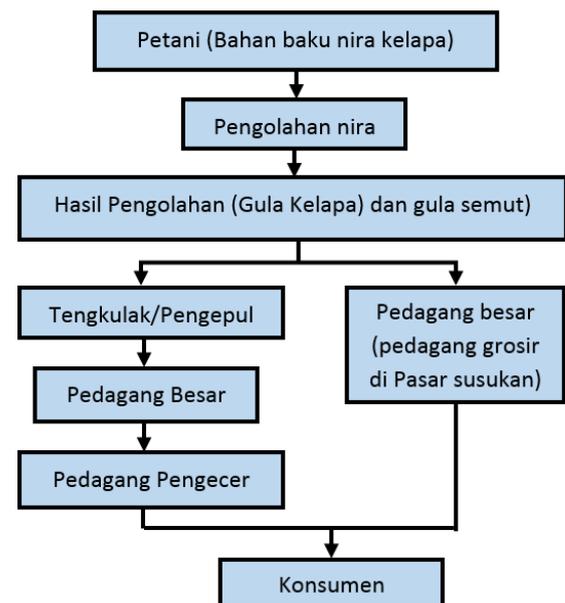
GAMBAR 3
ORGANISASI LEMBAGA PEMASARAN KAPULAGA, PALA, LADA, KINA, CENGKEH, KELAPA DALAM, DAN KELAPA HIBRIDA

Dari gambar di atas dapat dilihat terdapat dua perbedaan alur penjualan, jika penjualan dilakukan melalui tengkulak maka margin nilai akan lebih tinggi jika dibandingkan menjual langsung kepedagang besar tanpa melalui tengkulak.

Industri pengolahan yang ada di Kabupaten Banjarnegara salah satunya adalah industri gula kelapa yang pusatnya terletak di Desa Gumelem wetan dan Gumelem Wetan Kecamatan Susukan. Faktor yang

mempengaruhi lokasi karena dekat dengan bahan baku, tersedianya tenaga kerja dan keputusan perilaku usaha

Penjualan hasil pengolahan nira dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui tengkulak atau langsung ke pedagang besar. Jika melalui tengkulak maka harganya akan lebih murah namun lokasi pengolahan yang jauh dari pusat kota membuat petani lebih memilih dijual pada tengkulak untuk lebih menekan biaya distribusi. Alur penjualan gula kelapa dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



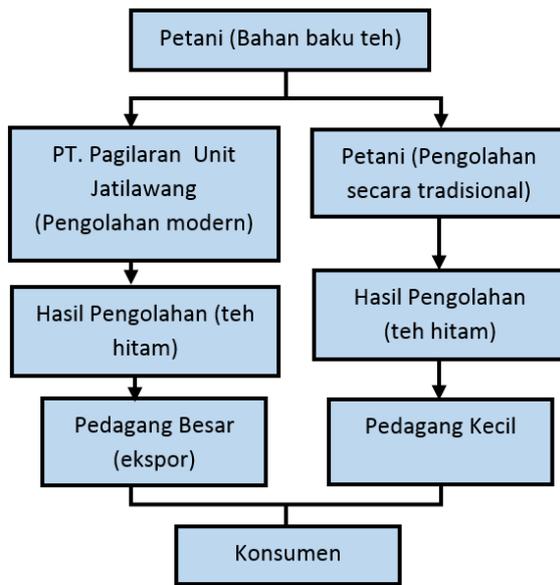
Sumber: Analisis, 2013

GAMBAR 4
ORGANISASI LEMBAGA PEMASARAN NIRA KELAPA

Komoditas berikutnya yang dilakukan pengolahannya adalah teh. Pabrik pengolahan teh berada di Desa Jatilawang Kecamatan Wanayasa. Pemilihan lokasi berdasarkan lokasi dekat dengan bahan baku yaitu tanaman teh yang sebagian besar tumbuh di Kecamatan Wanayasa. Ketersediaan tenaga kerja yang murah juga mempengaruhi letak pabrik teh. Selain itu Desa Jatilawang memiliki akses yang baik jika dibandingkan desa lain yang memiliki potensi tanaman teh.

Pengolahan teh yang dilakukan oleh PT. Pagilaran Unit Jatilawang mendapatkan bahan baku dari perkebunan teh milik PT. Pagilaran dan perkebunan teh rakyat yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Pucuk teh yang

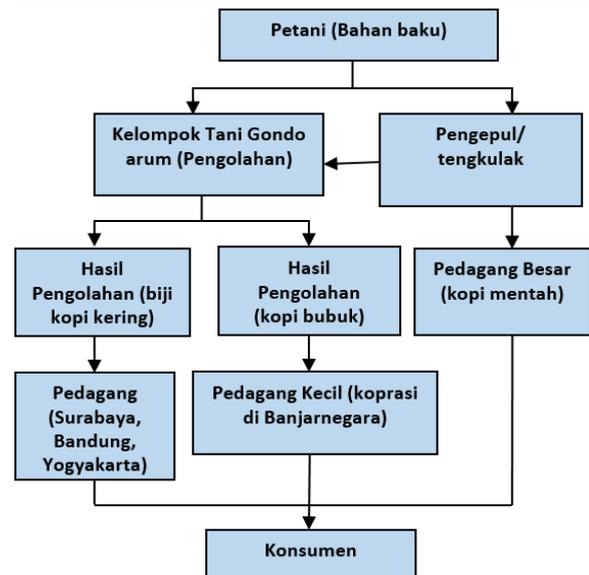
telah dipanen oleh petani diserahkan kepada PT. Pagilaran. Selain itu petani juga mengolah teh secara tradisioan dengan jumlah yang relatif sedikit dan langsung dijual ke pasar untuk memnuhi permintaan teh dalam skala lokal. Pagilaran untuk selanjutnya diolah dan dijual ke negara-negara eropa dan ke Negara Timur Tengah. Organisasi Lembaga Pemasaran pengolahan teh di Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Analisis, 2013

GAMBAR 5
ORGANISASI LEMBAGA PEMASARAN TEH

Kopi robusta di Kabupaten Banjarnegara diolah di Desa Binangun Kecamatan Karangobar sehingga Desa Ambal menjadi sentra pengolahan kopi robusta. Kondisi lahan yang mendukung di Kecamatan Karangobar untuk produksi kopi robusta menjadikan bahan baku untuk diolah tercukupi. Faktor perilaku usaha yaitu adanya kelompok tani "Gondo Arum" sebagai pencetus dan pemilik usaha pengolahan kopi robusta memengaruhi berkembangnya pengolahan kopi robusta di Kecamatan Karangobar. Ketersediaan tenaga kerja yang sebagian besar adalah petani di Kecamatan Karangobar juga mempengaruhi ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja dalam produksi kopi robusta di Kecamatan Karangobar. Organisasi Lembaga Pemasaran Kopi Robusta dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



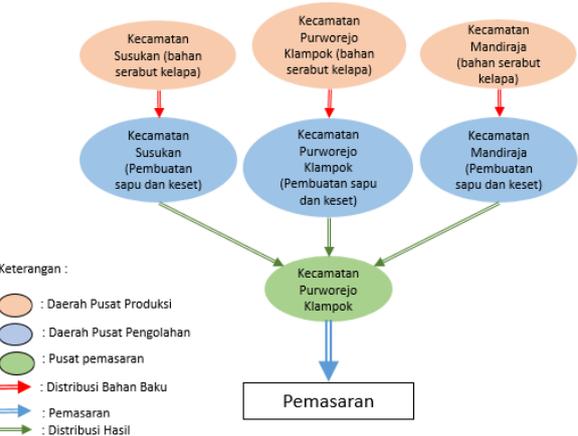
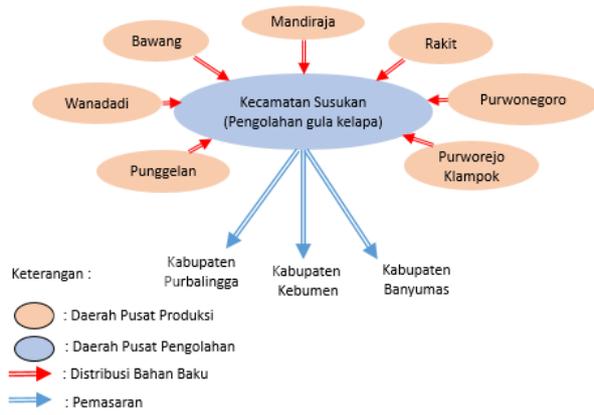
Sumber: Analisis, 2013

GAMBAR 6
ORGANISASI LEMBAGA PEMASARAN KOPI

Dari gambar di atas dapat dilihat penjualan bahan baku kopi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu langsung ke kelompok tani atau melalui tengkulak, jika melalui tengkulak maka harga akan lebih murah. Tengkulak juga menjualnya kepada kelompok tani fondo arun, namun ada tengkulak yang menjual dalam bentuk mentah ke pedagang besar di luar Kabupaten Banjarnegara yang membuat pasokan bahan baku untuk diolah berkurang.

Analisis Pola Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan

Berdasarkan analisis pusat produksi dan pusat pengolahan maka dapat dilihat pola kawasan industri perkebunan komoditas unggulan di Kabupaten Banjarnegara. Untuk komoditas lada, pala, kina dan kelapa hibrida tidak dilakukan pengolahan di Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan untuk komoditas kelapa deres, teh dan kopi robusta dilakukan pengolahan di Kabupaten Banjarnegara dan penjualan ke luar mapun ke dalam Kabupaten Banjarnegara. Gambar pola kawasan Industri Masyarakat Perkebunan di Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat pada gambar di Bawah ini:



Sumber: Analisis, 2013

GAMBAR 7
INTEGRASI PENGOLAHAN KELAPA

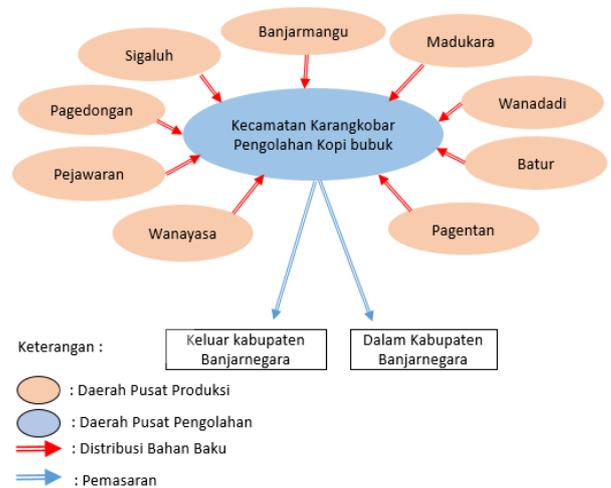
Dari gambar dapat dilihat alur distribusi bahan baku, dari kelapa. Untuk pembuatan kelapa bahan baku langsung dilirkan ke Kecamatan Susukan sebagai kecamatan pengolah nira. Nira diolah secara pabrik untuk meningkatkan mutu dari gula kelapa sedangkan untuk pengolahan sabut dilakukan disetiap kecamatan kemudian hasil pengolahan akan disalurkan ke Kecamatan Purworejo Klampok. Hal ini dilakukan karena untuk efisiensi biaya prosuksi dari pengolahan kelapa. Untuk alur distribusi teh bahan baku langsung didistribusikan ke Kecamatan Wanayasa untuk dilakukan pengolahan kemudian dilakukan pengolahan secara moder. Integrasi pengolahan teh dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Analisis, 2013

GAMBAR 8
INTEGRASI PENGOLAHAN TEH

Integrasi pengolahan kopi robusta yang pengolahannya dilakukan di Kecamatan Karangkoobar mendapatkan bahan baku dari kecamatan lain yang ada di sekitar kecamatan karangkoobar dan langsung disalurkan ke Kecamatan Karangkoobar sebagai pusat pengolahan. Integrasi pengolahan kopi ribusta dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Analisis, 2013

GAMBAR 9
INTEGRASI PENGOLAHAN KOPI

Dari gambar di atas dapat dilihat pola dari kawasan industri masyarakat perkebunan di Kabupaten Banjarnegara yang terbentuk dari hubungan antara lokasi pusat produksi dengan lokasi pusat pengolahan dan aliran distribusi hasil dari pengolahan. Pola pengembangan perkebunan yang tepat untuk teh dan kelapa deres adalah investor-koprasasi.

Pengolahan dilakukan oleh pabrik namun petani juga memiliki lahan di pabrik atas nama koperasi, sehingga petani dilibatkan dalam kegiatan *off farm*, tidak hanya dalam kegiatan *on-farm* saja. Pola pengembangan yang tepat untuk kopi melalui pola swadaya karena masyarakat mampu berkembang sendiri dan pemerintah hanya berperan sebagai penggerak saja.

KESIMPULAN

Kabupaten Banjarnegara merupakan kabupaten yang memiliki potensi pada sektor pertanian. Sektor pertanian akan lebih berkembang jika disertai dengan proses pengolahan dari hasil pertanian. Berdasarkan hasil analisis terdapat enam komoditas unggulan di Kabupaten Banjarnegara yaitu kina, lada, pala, teh, kelapa deres dan kelapa hibrida. Pengolahan untuk keenam komoditas tidak semua dilakukan di Kabupaten Banjarnegara hanya komoditas teh, kelapa deres dan satu komoditas bukan unggulan kopi robusta. Pengolahan teh dilakukan di Kecamatan Wanayasa, kopi di Kecamatan Karangobar dan kelapa deres di Kecamatan Susukan. Perlu adanya lokasi pengolahan baru untuk kopi dan kelapa untuk mempermudah proses distribusi baik bahan baku maupun hasil pengolahan.

Penjualan dari hasil pengolahan secara garis besar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui tengkulak atau langsung dijual ke perusahaan inti atau dijual ke pasar tradisional. Penjualan melalui tengkulak terdapat margin nilai yang tinggi sehingga keuntungan petani akan lebih sedikit jika dibandingkan menjual sendiri di pasar tradisional. Namun, penjualan di pasar tradisional tidak dapat dilakukan dalam jumlah besar karena pasar tidak dapat menampung dalam jumlah besar.

REKOMENDASI

Untuk dapat memajukan pedesaan di Kabupaten Banjarnegara dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pusat pengolahan dan pusat produksi. Lokasi daerah pusat produksi untuk tanaman komoditas perkebunan yang ada harus disesuaikan

dengan syarat tumbuh tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan optimal.

Pemerintah Kabupaten Banjarnegara harus lebih memperhatikan industri-industri pengolahan yang berbasis masyarakat dan dukungan untuk memajukan pedesaan di Kabupaten Banjarnegara. Dukungan dapat dilakukan dengan menyediakan akses transportasi yang baik seperti perbaikan jalan yang rusak sehingga mempermudah dalam distribusi bahan baku dan hasil pengolahan. Selain itu bantuan sarana dan prasarana pengolahan juga dibutuhkan oleh petani kopi robusta. Selain itu petani harus lebih memahami mengenai konsep Agribisnis sehingga petani dapat memposisikan dengan benar dinamika dukungan petani dalam konsep agribisnis, sehingga perlu dibentuk kelambagaan yang menaungi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian. 2003. *Pengembangan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) Teh, Nilam dan Kelapa di Kabupaten Banjarnegara*. Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara.
- Djaenudin, D., Marwan, H., Subagjo, H., dan A. Hidayat. 2011. *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor: Badan Litbang Pertanian.
- Mosher et al. 1974. *Creating A Progressive Rural Structure: To Serve A Modern Agriculture*. New York: Agriculture Development Council.
- Soemarno. 1996. *Model Pengembangan Sistem Agribisnis Kacang Tanah*, Hal. 103-128. Dalam N. Saleh dkk. (penyunting). *Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia*. Malang: BALITKABI
- Suyanto, R dkk. 2012. *Pengembangan Wilayah Blitar Selatan Berbasis Sumberdaya Alam Dan Masyarakat Dalam Rangka Menunjang Pengembangan Kawasan Selatan Jawa Timur*. Jawa Timur: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.